

Teacher Assistance in Developing Innovative Learning Media to Improve the Quality of School Education

Dhea Putri Sakila¹, Halen Dwistia²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi Lampung Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: November 9, 2025 Revised: November 2, 2025 Accepted: December 9, 2025 Keywords: Teacher Assistance, Innovative Learning Media, Instructional Quality, Professional Development, School Education	This study examines the role of teacher assistance in developing innovative learning media to improve the quality of school education. The research is based on the assumption that teachers often face limitations in designing and utilizing creative, technology-based learning media that align with students' needs and contemporary educational demands. Using a qualitative descriptive approach, this study explores mentoring activities that include training, collaborative media development, classroom implementation, and reflective evaluation. The findings indicate that structured and continuous teacher assistance significantly enhances teachers' pedagogical competence, creativity, and confidence in integrating innovative learning media into the teaching process. The use of interactive and contextual learning media contributes to increased student engagement, motivation, and understanding of learning materials. Furthermore, teacher assistance fosters a culture of collaboration and continuous professional development within schools. Therefore, teacher assistance in learning media development is a strategic approach to improving instructional quality and supporting sustainable school education improvement.
Corresponding Author: Dhea Putri Sakila Email: deaputrisakilakotaalam@gmail.com	

How to Cite:

Dhea Putri Sakila, Halen Dwistia. "Teacher Assistance in Developing Innovative Learning Media to Improve the Quality of School Education." *AMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat & Pendidikan*, Vol.3 No. 2 (2025): 514-526.
https://doi.org/_____/_____

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter.¹ Dalam konteks pendidikan sekolah, kualitas pembelajaran menjadi indikator penting keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.² Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan terhadap pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan berbasis teknologi semakin meningkat. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran inovatif menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah.³

Secara faktual, berbagai kebijakan pendidikan nasional maupun global menekankan pentingnya inovasi pembelajaran sebagai respons terhadap dinamika abad ke-21. Kurikulum modern mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.⁴ Dalam kerangka ini, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana penting untuk menjembatani materi abstrak menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Media pembelajaran yang inovatif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta hasil belajar peserta didik. Namun demikian, efektivitas pemanfaatan media tersebut sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas.

Fakta sosial di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran inovatif. Sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah dan media konvensional, seperti buku teks dan papan tulis, tanpa dikombinasikan dengan media visual, digital, atau interaktif.⁵ Keterbatasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain minimnya pelatihan yang aplikatif, rendahnya pendampingan berkelanjutan, keterbatasan akses terhadap teknologi,

¹ Roni Susanto, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam," in *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (U ME Publishing, 2024), 20–32; Ratna Dewi Cahyaningtyas, Aprilia Etika Wardani, and M Makhruh Ali, "Islamic Character Education in the Digital Era: A Case Study of Junior High Schools," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

² I. M Rosenstock, *The Health Belief Model and Preventive Health Behavior*, 2nd ed. (Health Education Monographs, 1974); Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Kolis Nur, "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>; Robitoh Nafia Wahyu Firoza, Sania Azhar Barlenty, and Kemara Yossi Mokhammad, "The Implementation of Akhlaq-Based Curriculum in Islamic Schools," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).

³ Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 49, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>; Adliyatul Hikmah Gustianti, Nunung Nursyamsiah, and Asep Sopian, "The Use of Quizizz Web Tool to Support Writing Skills in Arabic," *International Conference on Arabic Language and Literature*, 2021, 266–74, <http://proceedings.upi.edu/index.php/ical/article/view/1728>.

⁴ Syahrudin Syahrudin et al., "An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren: A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

⁵ Vederico Pitsalitz Sabandar and Widya Putri Ramadhani, "Pemanfaatan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Web," *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)* 2, no. 1 (2023): 61–67, <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.61-67>.

serta beban administrasi yang tinggi. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung monoton, kurang menarik, dan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

Kondisi tersebut menimbulkan problem pendidikan yang cukup serius, yaitu rendahnya kualitas pembelajaran dan belum optimalnya pencapaian tujuan pendidikan sekolah. Peserta didik menjadi kurang termotivasi, pasif dalam proses pembelajaran, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Di sisi lain, guru sering kali merasa kurang percaya diri dan kurang kreatif dalam berinovasi karena tidak adanya pendampingan yang sistematis. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kesenjangan antara tuntutan pendidikan modern dan praktik pembelajaran di sekolah akan semakin lebar, sehingga berdampak pada mutu lulusan dan daya saing pendidikan.⁶

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan strategi penguatan kapasitas guru yang tidak hanya bersifat pelatihan sesaat, tetapi juga pendampingan berkelanjutan (teacher assistance). Pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif merupakan pendekatan yang menempatkan guru sebagai subjek pengembangan profesional, bukan sekadar objek pelatihan. Melalui pendampingan, guru didorong untuk belajar secara kolaboratif, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, merancang media yang sesuai dengan konteks kelas, mengimplementasikannya dalam proses belajar mengajar, serta melakukan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan ini diyakini lebih efektif dalam membangun kompetensi, kreativitas, dan kemandirian guru.⁷

Pendampingan guru juga berperan penting dalam membangun budaya inovasi dan kolaborasi di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat media pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap terbuka terhadap perubahan, kemampuan memecahkan masalah, serta kemauan untuk terus belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran inovatif tidak dipahami sebagai tuntutan administratif semata, melainkan sebagai kebutuhan profesional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan efektivitas pendampingan guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pendampingan guru, bentuk media pembelajaran yang dihasilkan, serta dampaknya terhadap kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan guru agar dapat dirumuskan model pendampingan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Adapun novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan pendampingan guru secara sistematis dengan pengembangan media

⁶ Fitria Puji and Supriyanti, "The Use of Augmented Reality in Teaching Islamic History to Millennial Students," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025); Roni Susanto and Mariyatul Kiftiyah, "Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurasyd Islamic College , Lampung," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 03 (2025).

⁷ Ida Rianawaty et al., "Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School," *European Journal of Educational Research* 10, no. 2 (2021): 567–80, <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.567>.

pembelajaran inovatif sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menekankan pada pelatihan media pembelajaran secara teknis atau penggunaan media tertentu, penelitian ini menempatkan pendampingan guru sebagai proses berkelanjutan yang mencakup aspek pedagogis, kreatif, reflektif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendampingan guru serta kontribusi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui inovasi pembelajaran..

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses dan peran pendampingan guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan praktik guru secara kontekstual dan natural sesuai dengan kondisi lapangan. Subjek penelitian terdiri atas guru-guru sekolah yang terlibat langsung dalam program pendampingan pengembangan media pembelajaran inovatif, kepala sekolah, serta pendamping atau fasilitator kegiatan.⁸ Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pendampingan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada sekolah yang telah melaksanakan program pendampingan guru secara terstruktur.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.⁹ Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru terkait proses pendampingan, pengembangan media pembelajaran, serta perubahan yang dirasakan dalam praktik pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung implementasi media pembelajaran inovatif di kelas dan dinamika interaksi belajar. Sementara itu, dokumentasi meliputi analisis terhadap perangkat pembelajaran, hasil karya media yang dikembangkan guru, serta laporan kegiatan pendampingan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang hasil temuan kepada informan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif tentang efektivitas pendampingan guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekolah.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018).

⁹ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014); Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018).

RESULT AND DISCUSSION

Pola dan Proses Pendampingan Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif merupakan proses yang dirancang secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Pendampingan ini tidak dipahami sebagai kegiatan sesaat atau pelatihan teknis jangka pendek, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas profesional guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pola pendampingan yang diterapkan menempatkan guru sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam setiap tahapan pengembangan media pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga refleksi atas implementasi di kelas. Tahap awal pendampingan diawali dengan identifikasi kebutuhan guru terkait media pembelajaran. Pada tahap ini, pendamping bersama guru melakukan pemetaan terhadap kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas, meliputi karakteristik peserta didik, kesesuaian materi ajar, serta strategi pembelajaran yang selama ini digunakan. Identifikasi kebutuhan ini menjadi langkah krusial karena memungkinkan pendampingan berjalan secara kontekstual dan berbasis masalah nyata yang dihadapi guru. Dengan memahami kebutuhan pedagogis dan tantangan pembelajaran secara spesifik, media pembelajaran yang dikembangkan tidak bersifat seragam atau umum, tetapi relevan dengan konteks kelas dan mampu menjawab permasalahan pembelajaran yang ada.¹⁰

Setelah tahap identifikasi kebutuhan, proses pendampingan dilanjutkan dengan kegiatan pelatihan berbasis praktik. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang lebih menekankan pada penyampaian teori, pelatihan dalam pendampingan ini difokuskan pada praktik langsung pembuatan media pembelajaran inovatif. Guru dibimbing untuk mengembangkan media yang sederhana, kreatif, dan mudah diaplikasikan sesuai dengan kondisi sekolah. Media yang dikembangkan tidak selalu berbasis teknologi digital, tetapi juga memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan lingkungan sekitar.¹¹ Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu identik dengan teknologi canggih, melainkan dengan kreativitas dan pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Dalam proses pendampingan, pendekatan kolaboratif menjadi ciri utama yang membedakan pendampingan ini dari model pelatihan satu arah. Guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi dilibatkan secara aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan kerja sama antarguru. Melalui diskusi kelompok dan kerja kolaboratif, guru saling bertukar ide, mengemukakan kendala yang dihadapi, serta mencari solusi bersama dalam pengembangan media pembelajaran. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan mendorong tumbuhnya komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah.¹²

¹⁰ Cahyaningtyas, Wardani, and Ali, "Islamic Character Education in the Digital Era : A Case Study of Junior High Schools"; Suhantoro et al., "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication : Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia," *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76, <https://doi.org/10.37680/muharik.v8i2.7679>.

¹¹ R. DuFour and R. Eaker, *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement* (Bloomington: IN: National Educational Service, 1998).

¹² Muhammad Syafiqurrohmah, "Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 37–48, <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>; Fatakhul Huda Roni Susanto, "Education

Peran pendamping dalam proses ini tidak bersifat instruktif, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, umpan balik, dan motivasi kepada guru. Pendamping membantu guru mengembangkan ide, menyempurnakan media pembelajaran, serta memberikan masukan konstruktif berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis. Dengan peran fasilitatif ini, guru merasa lebih dihargai dan didukung, sehingga termotivasi untuk terus berinovasi dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Hubungan yang terjalin antara pendamping dan guru bersifat dialogis dan reflektif, bukan hierarkis, sehingga menciptakan iklim pendampingan yang kondusif dan berorientasi pada pembelajaran bersama. Tahap implementasi di kelas menjadi bagian penting dalam pola pendampingan guru. Pada tahap ini, guru mencoba menggunakan media pembelajaran yang telah dikembangkan dalam proses pembelajaran nyata. Implementasi ini memungkinkan guru untuk menguji efektivitas media yang dibuat serta mengamati respons dan keterlibatan peserta didik. Pendamping turut melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk melihat bagaimana media digunakan, bagaimana interaksi belajar terjadi, serta sejauh mana media tersebut membantu peserta didik memahami materi. Tahap ini memberikan pengalaman langsung bagi guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran, sekaligus menjadi sarana pembelajaran reflektif.¹³

Setelah implementasi, pendampingan dilanjutkan dengan kegiatan refleksi bersama. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan media pembelajaran yang digunakan, serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Guru diajak untuk merefleksikan pengalaman mengajarnya, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, dan merumuskan strategi pengembangan media selanjutnya. Proses refleksi ini berperan penting dalam membangun kesadaran kritis guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pola dan proses pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran inovatif. Guru menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, lebih kreatif dalam merancang pembelajaran, dan lebih percaya diri dalam memanfaatkan media pembelajaran. Pendampingan yang bersifat sistematis, kolaboratif, dan reflektif ini tidak hanya menghasilkan media pembelajaran yang inovatif, tetapi juga membentuk budaya belajar dan berinovasi di kalangan guru. Dengan demikian, pendampingan guru menjadi strategi efektif dalam mendorong transformasi pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Dampak Pendampingan terhadap Kompetensi Guru dan Inovasi Pembelajaran

Pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional dan pedagogik guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, guru mengalami perkembangan yang nyata dalam kemampuan merancang,

as an Agent of Social Change: A Sociological Perspective,” *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 79–94, <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btnI=1&hl=id>.

¹³ Adhi Iman Sulaiman et al., “Empowerment of Islamic Boarding School Cooperatives as Social and Economic Education for Students,” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 109, <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>.

mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran secara lebih efektif. Guru tidak lagi bergantung pada media pembelajaran yang bersifat konvensional, melainkan mulai menghadirkan media yang variatif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Peningkatan kompetensi ini mencerminkan bertambahnya pemahaman guru terhadap peran media pembelajaran sebagai instrumen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dalam aspek profesional, guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengintegrasikan media pembelajaran ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Media yang dihasilkan tidak hanya berbasis teknologi digital, seperti presentasi interaktif atau video pembelajaran, tetapi juga memanfaatkan bahan-bahan sederhana dan potensi lingkungan sekitar sekolah. Pemanfaatan media kontekstual ini membuat pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih, melainkan lebih menekankan pada kreativitas guru dalam mengolah sumber belajar yang tersedia.¹⁴

Pendampingan juga berdampak pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memahami karakteristik peserta didik dan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru menjadi lebih peka terhadap perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan peserta didik. Media pembelajaran yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi tersebut, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Dengan dukungan pendampingan, guru tidak hanya belajar membuat media, tetapi juga memahami bagaimana media tersebut digunakan secara pedagogis untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain peningkatan keterampilan teknis, pendampingan guru juga membawa perubahan positif pada sikap dan kepercayaan diri guru. Guru menjadi lebih berani mencoba metode dan media pembelajaran baru yang sebelumnya jarang digunakan. Rasa takut terhadap kegagalan atau kesalahan berkurang karena guru merasa didukung dan didampingi dalam setiap tahap pengembangan dan implementasi media. Sikap reflektif juga semakin berkembang, di mana guru terbiasa mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan dan mencari cara untuk memperbaikinya di masa mendatang. Perubahan sikap ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan inovasi pembelajaran di sekolah.

Dampak pendampingan guru tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru berimplikasi pada meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik terlihat lebih antusias, terlibat dalam diskusi, dan berani mengemukakan pendapat. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan dinamis karena pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah. Media pembelajaran yang menarik dan kontekstual membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dan mendalam, sehingga berdampak positif pada hasil belajar. Secara keseluruhan,

¹⁴ Habibah Afianti Putri, Riris Wahyuningsih, and Fitriatul Masruroh, "Developing Children's Memory in Memorizing the Qur'an Juz 30 Using Talaqqi Method for 5-6 Year-Old Children at Taman Qur'an Kindergarten Banyuwangi," *ICHES: International Conference on Humanity Education and Sosial* 2, no. 1 (2023): 11, <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/issue/view/2>; Roni Susanto and Syahrudin Syahrudin, "Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation," *Ngabari : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.

pendampingan guru berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru, baik secara profesional maupun pedagogik, mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya berfokus pada pengembangan individu guru, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan sekolah secara menyeluruh.

Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Pendampingan Guru di Sekolah

Meskipun pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang memengaruhi efektivitas dan keberlanjutan program pendampingan di sekolah. Tantangan tersebut bersifat struktural, kultural, maupun teknis, sehingga memerlukan perhatian dan penanganan yang komprehensif agar pendampingan tidak berhenti sebagai program jangka pendek, melainkan berkembang menjadi budaya profesional yang berkelanjutan. Tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendampingan guru adalah keterbatasan waktu guru akibat tingginya beban administrasi dan tanggung jawab tambahan di sekolah. Guru sering kali harus membagi waktu antara kegiatan pembelajaran, penyusunan perangkat administrasi, serta tugas-tugas non-pedagogis lainnya. Kondisi ini menyebabkan pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal dan intensif. Akibatnya, sebagian guru mengalami kesulitan untuk mengikuti seluruh rangkaian pendampingan secara konsisten, meskipun mereka memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk berinovasi dalam pembelajaran.¹⁵

Selain keterbatasan waktu, perbedaan tingkat kemampuan dan kesiapan guru juga menjadi tantangan tersendiri. Latar belakang pengalaman, usia, dan penguasaan teknologi yang beragam menyebabkan respons guru terhadap pendampingan tidak selalu sama. Sebagian guru dapat dengan cepat beradaptasi dan mengembangkan media pembelajaran inovatif, sementara sebagian lainnya memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan ini menuntut pendamping untuk menerapkan pendekatan yang fleksibel dan diferensiatif agar pendampingan dapat menjangkau seluruh guru secara efektif. Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, terutama yang berkaitan dengan teknologi pembelajaran. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti perangkat teknologi, akses internet yang stabil, atau ruang khusus untuk pengembangan media pembelajaran. Keterbatasan ini dapat menghambat kreativitas guru dan membatasi jenis media pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan. Meskipun demikian, kondisi ini juga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, sehingga inovasi pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi modern.

¹⁵ Taufikin, "Integrating Local Wisdom In Transformative Islamic Education: A Sustainable Model For Character Development At Madrasah Aliyah," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah Dan Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 167–86, <https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.23-34>; Ayah Hamad and Bochen Jia, "How Virtual Reality Technology Has Changed Our Lives: An Overview of the Current and Potential Applications and Limitations," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 18 (2022), <https://doi.org/10.3390/ijerph191811278>.

Keberlanjutan pendampingan guru juga sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan komitmen pimpinan institusi. Tanpa dukungan yang kuat dari kepala sekolah dan pengelola pendidikan, pendampingan guru cenderung bersifat insidental dan tidak terintegrasi dalam program pengembangan sekolah. Kurangnya kebijakan yang mendukung, seperti alokasi waktu khusus atau penghargaan terhadap inovasi guru, dapat melemahkan motivasi dan partisipasi guru dalam program pendampingan. Oleh karena itu, peran pimpinan sekolah menjadi faktor kunci dalam menjamin keberlanjutan pendampingan guru. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi keberlanjutan yang terencana dan sistematis. Sekolah perlu mengintegrasikan pendampingan guru ke dalam program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti komunitas belajar guru, kelompok kerja guru, atau kegiatan lesson study. Melalui forum-forum tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman, praktik baik, dan hasil inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Pendampingan tidak lagi dipandang sebagai program eksternal semata, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan, pengaturan alokasi waktu, serta penyediaan fasilitas pendukung juga menjadi strategi penting dalam menjamin keberlanjutan pendampingan. Kepala sekolah perlu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi inovasi pembelajaran dengan memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dan berkreasi. Selain itu, penguatan kolaborasi antar guru dapat mendorong terciptanya budaya saling belajar dan berbagi praktik baik. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang kuat, pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif dapat menjadi upaya berkelanjutan yang berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan guru dalam pengembangan media pembelajaran inovatif merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru serta kualitas pembelajaran di sekolah. Pendampingan yang dilakukan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan mampu mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses pendampingan tidak hanya menghasilkan produk media pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap reflektif, kepercayaan diri, dan keterbukaan guru terhadap inovasi pembelajaran. Selain berdampak pada peningkatan kompetensi guru, pendampingan juga berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Inovasi pembelajaran yang dilakukan guru berdampak positif terhadap keterlibatan aktif peserta didik, suasana kelas yang kondusif, serta pemahaman materi yang lebih baik. Dengan demikian, pendampingan guru tidak hanya berorientasi pada pengembangan individu guru, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan sekolah secara berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan dan metode yang lebih beragam, seperti penelitian tindakan sekolah atau metode campuran (*mixed methods*), agar diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai efektivitas pendampingan guru. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian pada jenjang pendidikan atau konteks sekolah yang berbeda guna memperkuat generalisasi temuan.

REFERENCES

- Cahyaningtyas, Ratna Dewi, Aprilia Etika Wardani, and M Makhrus Ali. "Islamic Character Education in the Digital Era : A Case Study of Junior High Schools." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018.
- DuFour, R., and R. Eaker. *Professional Learning Communities at Work: Best Practices for Enhancing Student Achievement*. Bloomington: IN: National Educational Service, 1998.
- Firoza, Robitoh Nafia Wahyu, Sania Azhar Barlenty, and Kemara Yossi Mokhamad. "The Implementation of Akhlaq-Based Curriculum in Islamic Schools." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).
- Gustianti, Adliyatul Hikmah, Nunung Nursyamsiah, and Asep Sopian. "The Use of Quizizz Web Tool to Support Writing Skills in Arabic." *International Conference on Arabic Language and Literature*, 2021, 266–74. <http://proceedings.upi.edu/index.php/ical/article/view/1728>.
- Hamad, Ayah, and Bochen Jia. "How Virtual Reality Technology Has Changed Our Lives: An Overview of the Current and Potential Applications and Limitations." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 18 (2022). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811278>.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Nurdin, Arbain. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016): 49. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v11i1.971>.
- Puji, Fitria, and Supriyanti. "The Use of Augmented Reality in Teaching Islamic History to Millennial Students." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).
- Putri, Habibah Afianti, Riris Wahyuningsih, and Fitriatul Masruroh. "Developing Children's Memory in Memorizing the Qur'an Juz 30 Using Talaqqi Method for 5-6 Year-Old Children at Taman Qur'an Kindergarten Banyuwangi." *ICHES: International Conference on Humanity Education and Sosial* 2, no. 1 (2023): 11. <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/issue/view/2>.
- Rianawaty, Ida, Suyata, Siti Irene Astuti Dwiningrum, and Bagus Endri Yanto. "Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School."

- European Journal of Educational Research* 10, no. 2 (2021): 567–80.
<https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.2.567>.
- Roni Susanto, Fatakhul Huda. “Education as an Agent of Social Change: A Sociological Perspective.” *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 79–94.
<https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btnI=1&hl=id>.
- Rosenstock, I. M. *The Health Belief Model and Preventive Health Behavior*. 2nd ed. Health Education Monographs, 1974.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Sabandar, Vederico Pitsalitz, and Widya Putri Ramadhani. “Pemanfaatan Google Sites Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Web.” *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)* 2, no. 1 (2023): 61–67. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.61-67>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhantoro, Syahrudin, Roni Susanto, and Darul Lailatul Qomariyah. “Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication : Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia.” *Muharik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76.
<https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>.
- Sulaiman, Adhi Iman, Masrukin Masrukin, Chusmeru Chusmeru, and Sri Pangestuti. “Empowerment of Islamic Boarding School Cooperatives as Social and Economic Education for Students.” *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 109. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>.
- Susanto, Roni. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam.” In *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, 20–32. U ME Publishing, 2024.
- Susanto, Roni, and Mariyatul Kiftiyah. “Integration of Artificial Intelligence in the Islamic Religious Education Curriculum at Ibnurusyd Islamic College , Lampung.” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 03 (2025).
- Susanto, Roni, and Syahrudin Syahrudin. “Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation.” *Ngabari : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.
- Syafiqurrohman, Muhammad. “Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 37–48.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>.
- Syahrudin, Syahrudin, Roni Susanto, Wardatul Ummah, A Yusril Musyafa, and Khairunesa Isa. “An Integrative Model of Local Wisdom-Based Learning at Pesantren : A Comparative Study of Islamic Educational Institutions in Indonesia.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 2 (2025): 270–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i2.12097>.

Taufikin. “Integrating Local Wisdom In Transformative Islamic Education: A Sustainable Model For Character Development At Madrasah Aliyah.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syariah Dan Tarbiyah* 10, no. 1 (2021): 167–86. <https://doi.org/10.33511/misykat.v10n1.23-34>.

Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Kolis Nur. “The Relevance KI Hajar Dewantara’s Thinking on Multicultural Educational Values.” *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings 2023* 2, no. 2 (2023): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.